

**KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI KELAS KATA PADA NOVEL
“MEKKAH MEMOAR LUKA SEORANG TENAGA KERJA WANITA
(TKW) KARYA AGUK IRAWAN MN” SISWA KELAS VIII SMP
UNISMUH MAKASSAR**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NUR MAENA**, NIM: 10533695212 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 052 Tahun 1438 H/2017, Tanggal 09 Januari 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 22 Desember 2016

Makassar, 04 Jumadil Awal 1438 H
01 Januari 2017 M



- | | | |
|------------------|------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Khaeruddin, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| 4. Pengumpul | Prof. Dr. Ansari, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Syafruddin, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Anzar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Okmi.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kemampuan Mengidentifikasi Kelas Kata pada Novel "Mekkah
 Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) Karya
 Aguk Irawan MN" Siswa Kelas VIII SMP Umismuh Makassar

Nama : Nur Maena

Nim : 10533605212

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sesuai dipaparkan dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan

Makassar, 18 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. H. Sa'id DM, M. Pd.

Dr. Munirah, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Umismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia


 Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D
 NBM: 860134


 Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ✓ Sekali dalam kecerdasan lima kali dalam kearifan.
- ✓ Aku ada dalam kamu maka hidupkan aku dalam kamu.
- ✓ Hidup adalah pilihan maka berjuanglah demi pilihanmu.
- ✓ Jangan matikan aku dalam hidupmu, tetapi bangunkan aku dalam kematianku.



Kuteteskan secercah harapan buat Ayahanda dan Ibunda tercinta dalam selaksa kebaikan, dan tidak terkecuali Alam yang tiada henti-hentinya memberikan spirit dan motivasi terhadap diriku.

ABSTRAK

Nur Maena. 2012. Kemampuan Mengidentifikasi Kelas Kata pada Novel *Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)* Karya Aguk Irawan MN Siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I M. Ide Said DM dan Pembimbing II Munirah.

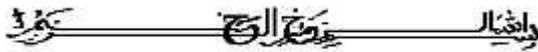
Masalah utama dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar dalam menentukan kelas kata yang ada pada teks novel “Mekkah Memoar Luka Seorang TKW” Karya Aguk Irawan MN”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah Memoar Luka Seorang TKW” Karya Aguk Irawan MN Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, data yang diperoleh adalah berbentuk jawaban yang merupakan hasil dari pertanyaan yang terdapat dalam tes. Data yang diperoleh dari tes diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas VIII yang terdiri atas dua kelas yaitu kelas VIII A yang jumlah siswanya 25 orang dan kelas VIII B yang jumlah siswanya 25 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang telah terkumpul sebanyak 50 orang siswa sebagai sampel penelitian, siswa sampel yang memperoleh nilai 7 ke atas sebanyak (41 orang (82%)), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 7 ke bawah sebanyak (9 orang (18%)). Hal ini sudah mencapai kriteria yang menjadi standar kemampuan siswa yaitu (80% atau 40 siswa) yang memperoleh nilai 7 ke atas.

Kata Kunci: Kelas Kata dan Novel

KATA PENGANTAR



Puji syukur yang tak terhingga, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kemampuan Mengidentifikasi Kelas Kata pada Novel Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) Karya Aguk Irawan MN Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar”. Salam serta shalawat senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang mampu membentangkan sajadah kemenangan dan meniadakan keterpurukan umatnya dari alam kegelapan menuju alam terang benderang.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuan yang diberikan terutama kepada Prof. Dr. M. Ide Said DM, M. Pd sebagai pembimbing I, Dr. Munirah, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis ucapkan terima kasih pula kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D. sebagai Dekan FKIP Unismuh, Dr. Munirah, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh, serta semua dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Unismuh Makassar.

Sejak dalam penyusunan hingga terselesainya skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan rintangan namun semangat, motivasi, dan doa serta petunjuk dari Allah Swt. berbagai kesulitan dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, melalui kesempatan yang sangat berharga ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta yaitu Suharman dan Kartini yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan keberhasilan serta senantiasa mengikhlasakan segalanya untuk kesuksesan penulis. Semuanya itu tidak mampu penulis balas selain memohon di hadapan Allah Swt. semoga segala keikhlasan dan ketulusannya dapat bernilai ibadah di sisi-Nya.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan. Semoga segala aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya.

Amiiin

Makassar, Januari 2017

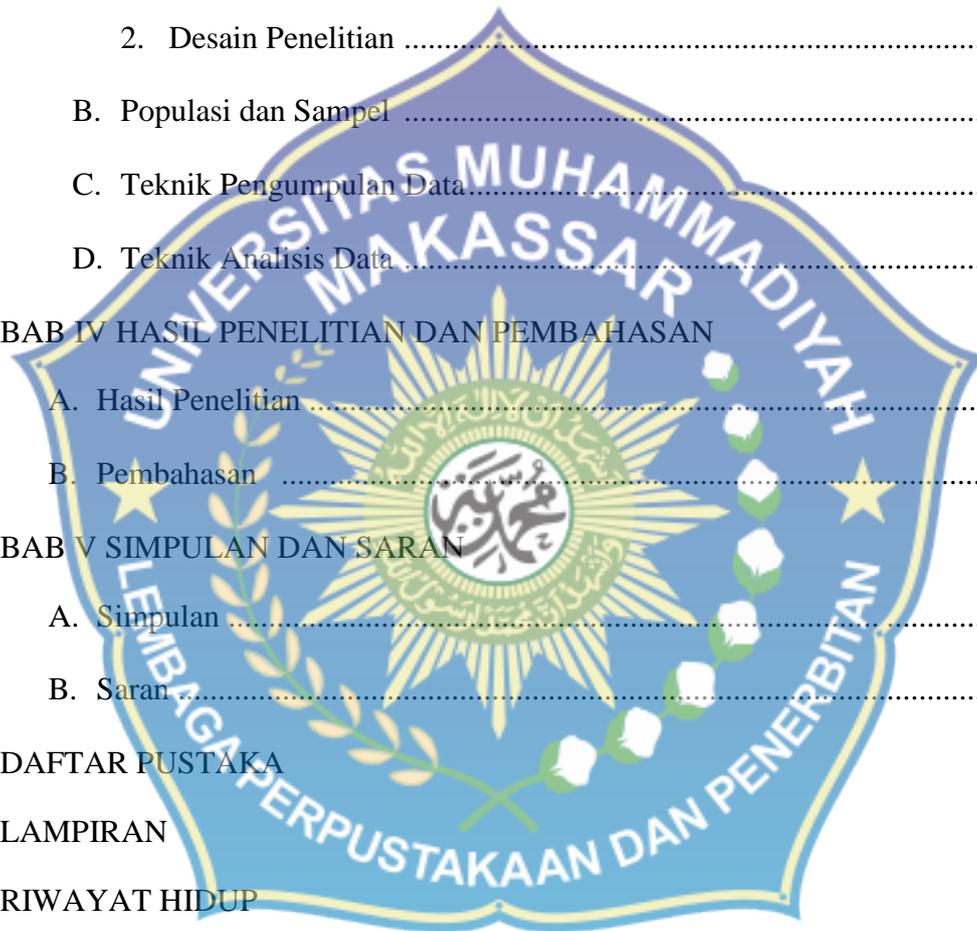
Penulis

Nur Maena

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMBUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR | |
| A. Tinjauan Pustaka | 6 |
| 1. Penelitian yang Relevan | 6 |
| 2. Pengertian Kemampuan | 8 |
| 3. Hakikat Novel | 9 |
| 4. Unsur-Unsur Novel | 11 |
| 5. Klasifikasi Kata Berdasarkan Kelas Kata | 22 |

| | |
|---|----|
| 6. Pemilihan Kata dan Penggunaan Kata | 30 |
| B. Kerangka Pikir | 41 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Variabel dan Desain Penelitian | 44 |
| 1. Variabel Penelitian | 44 |
| 2. Desain Penelitian | 44 |
| B. Populasi dan Sampel | 46 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| D. Teknik Analisis Data | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 52 |
| B. Pembahasan | 58 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 61 |
| B. Saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang sering dikaji guna mengungkapkan misteri kehidupan. Sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati, dihayati, dan dialami bersama-sama sehingga bila dibaca sebuah karya sastra mampu memberi perasaan baru bagi penikmat. Selain itu, sastra sebagai bagian dari kebudayaan dapat dipelajari dari kebudayaan dapat dipelajari sebagai objek. galian makna dan nilai kehidupan seperti halnya pengajaran di sekolah.

Pengajaran sastra di sekolah menengah masih merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, beban pengajaran (guru) semakin rumit dan kompleks, karena tujuan pengajaran bahasa tidaklah sama dengan pengajaran sastra, yang pertama menekankan keterampilan, sedangkan yang kedua menghendaki keakraban yang melampaui batas kebahasaan. Karena itulah pengajaran apresiasi sastra perlu mendapat perhatian yang serius.

Sudah banyak penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengecek, apakah sastra sebagai bagian dari pengajaran bahasa diajarkan sesuai dengan tujuan dan keberadaan sastra. Di samping itu, diharapkan pula siswa memiliki keterampilan mengapresiasi karya sastra.

Tanpa mengecilkan usaha yang selama ini telah dilakukan misalnya percetakan buku apresiasi sastra yang relatif memadai, serta penataran guru bahasa Indonesia yang terus digalakkan. Agaknya tidak bisa dipungkiri kenyataan bahwa hingga saat ini pengajaran sastra belum dapat menumbuhkembangkan

kemampuan dan sikap apresiasi sastra kepada para siswa. Minat baca terhadap karya sastra secara serius rendah. Mereka lebih tertarik membaca karya sastra populer. kegiatan ini hanya sebagai pemenuhan selera bukan diperlukan dalam pengajaran sastra.

Pengajaran sastra khususnya di sekolah menengah sering diarahkan pada pengetahuan saja. Padahal untuk dapat mewujudkan keterampilan dan kegemaran siswa terhadap kegiatan apresiasi sastra harus dilakukan dengan banyak latihan mengapresiasi sastra secara keseluruhan.

Menurut Robert, (1972:72) pengajaran sastra haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Hampir mustahil jika kita membicarakan cipta sastra seperti novel, cerpen, atau drama tanpa menghadapi masalah etik, dan tanpa menyentuhnya, dalam konteks filosofis. Selanjutnya, Robert Batt menjalankan prinsip-prinsip pengajaran sastra yaitu : (1)Siswa harus diberi kebebasan untuk mempribadikan dan mengkritalisasi rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. (2)Siswa harus diberi kebebasan menampilkan respon dan reaksinya. (3)Guru harus dapat menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa. (4)Peranan dan pengaruh guru merupakan daya dorong terhadap pelajaran pengaruh vital yang intern dalam sastra itu sendiri.

Pembinaan dan pengembangan karya sastra memerlukan pemikiran yang cermat dan dalam. serta memiliki jaringan persoalan yang sangat luas. Di dalamnya menyangkut kurikulum, tersedianya buku, serta kondisi guru dan siswa Dengan demikian, keberhasilan siswa dapat menjadi tolak ukur tercapai tidaknya

tujuan pembelajaran sastra. Dengan dasar inilah tampak betapa pentingnya penelitian guru mengecek kemampuan atau keberhasilan belajar siswa dalam rangka pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra di sekolah.

Dalam membahas tentang kata, Aarts dan Aarts (1982:35-36) membaginya menjadi dua kelas, yaitu kelas kata mayor dan kelas kata minor. Kelas kata mayor disebut kelas kata terbuka yang keanggotaan mereka tidak dibatasi karena masih boleh ditambahkan anggota baru. Kelas kata terbuka noun, verb, adjectives dan adverb. Kelas kata minor juga disebut kelas kata tertutup yang keanggotaan mereka dibatasi karena mereka tidak ada penambahan anggota baru. Kelas kata tertutup ialah: konjungsi, artikel, bilangan contoh, kata ganti orang, kualifikator, interjeksi dan preposisi. Ada dua subkelas kata kerja dalam bahasa Inggris, yaitu kata kerja leksikal dan kata kerja bantu (Roberts:1972:72) Thomas (1983) menyatakan bahwa kata kerja leksikal adalah sebuah kata kerja yang tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan sebuah pertentangan, tetapi memerlukan ketegasan, sedangkan kata kerja bantu adalah kata kerja yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diikuti oleh kata kerja leksikal. (Aarts dan Aarts 1982:35-36) menyatakan bahwa kata kerja bantu atau biasa disebut 'helping verbs' dibagi dalam dua kelas yakni kata kerja bantu utama (primary auxiliary) dan kata kerja bantu modal (modal auxiliary). Kata kerja bantu utama (*primary auxiliary*) itu terdiri dari: have, be dan do. Kata kerja bantu utama (have dan be) memiliki batas yang sebagaimana bentuknya dapat ditempatkan di awal ataupun di tengah-tengah frase kata kerja, sedangkan kata kerja bantu utama (do) selalu berada di tengah-

tengah yang invariabelnya terbatas dan secara umum tidak terjadi pada kata kerja bantu yang lainnya.

Penulis tertarik untuk menggunakan novel berjudul Mekkah Memoar Luka Seorang TKW karya Aguk Irawan MN sebagai objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada kelas kata. Alasan memilih kelas kata dalam novel ini karena kurangnya minat siswa untuk membaca karya sastra, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada karya sastra khususnya pada novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Memberi pengetahuan kepada siswa, manfaat yang dikandung dalam cipta sastra seperti novel sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku yang baik.

2. Untuk lebih memahami kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” karya Aguk Irawan MN.
3. Sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan tentang karya sastra novel.
4. Dapat menanggapi dengan benar tentang kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” karya Aguk Irawan MN.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang sepemahaman dengan penelitian ini.

Nancy Dina Mangangantung (2014), dengan judul “*Kata Kerja Bantu Modal dalam Novel Jungle Nurse Karya Irene Roberts*”. Yang menguraikan dan menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, ada dua subclass dari kata kerja seperti kerja leksikal dan produk tambahan kata kerja. Kata modal adalah kelas kata kerja bantu yang menggabungkan dengan bentuk dasar untuk membuat kata kerja frase dengan arti luas. Penelitian ini merupakan upaya untuk menggambarkan dan menganalisis kata modal dalam novel "Nurse Jungle" oleh Roberts. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk dan makna kata modal dan yang sebagian besar digunakan dalam metode novel. The yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dari kata modal telah diambil dari kalimat dalam novel "Jungle Perawat" dan dianalisis dengan menggunakan Robert "s konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata modal yang ada dalam novel. Mereka adalah kata modal murni, khusus kata modal, dan kata modal semifinal. kata modal murni digunakan dalam novel yang bisa, bisa, akan, akan, harus, harus, dapat, kekuatan dan keharusan. kata modal khusus

yang digunakan yang akan akan, memiliki untuk, lebih baik, memiliki lebih, adalah untuk, dapat, dan harus. kata modal Semi yang digunakan adalah berani dan perlu. Penelitian ini dapat terus dilakukan dengan menganalisis kata modal di sastra lainnya bekerja dengan menggunakan konsep Robert.

Selanjutnya, Rian Anjelina Maindoka(2015), dengan judul “*Kata Kerja Bantu Modal Dalam Novel The Guardian Karya Nicholas Sparks*” mengemukakan bahwa Penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan, dikelompokkan dan menganalisis verba modal di Novel The Guardian oleh Nicholas Sparks. Kata modal adalah kelas kata kerja bantu yang menggabungkan dengan bentuk dasar dari kata kerja berikut untuk membuat frase verba dengan kurikulurnya lebar makna. Pengaruh tegang di modals berbeda dari kata kerja. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Data dari modal yang dikumpulkan dari kalimat yang ditemukan dalam novel. Teori Azar digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan bentuk kata modal yang ditemukan dalam novel, yaitu bisa, bisa, akan, akan, akan, harus, kekuatan dan keharusan. Fungsi kata modal yaitu: Can, mengekspresikan kemampuan, izin resmi, kemungkinan dan korban; Bisa, mengungkapkan kemungkinan, kemampuan, kecacatan, permintaan sopan; Will, mengungkapkan permintaan sopan; Akan, mengungkapkan permintaan sopan; Wajib, mengungkapkan kewajiban; Seharusnya,

mengungkapkan saran; Harus, mengungkapkan kewajiban; dan Mungkin, mengungkapkan kebutuhan.

Penelitian di atas merupakan gambaran yang diharapkan dapat mewujudkan obsesi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Pengertian Kemampuan

Kata "*kemampuan*" berasal dari kata "*mampu*" yang memiliki arti 1) kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat; 2) berada; kaya; mempunyai harta berlebih. Dan, "*kemampuan*" yang terdiri dari kata "*mampu*" ditambah dengan imbuhan *ke-an*, yang memiliki arti 1) kesanggupan; kecakapan; kekuatan; 2) kekayaan, (Hasan Alwi, 2007:707).

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2005:514), kemampuan berasal dari kata "*mampu*" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan *mampu* apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Mohammad Zain dalam Milman Yusdi (2010:10) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil (milmanyusdi.blogspotcom)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan diri seseorang dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan yang didasari atas kecakapan atau kecerdasan.

3. Hakikat Novel

Dilihat dari sudut istilah, kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novus* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian.

Pada istilah lain ada yang memberi pengertian, novel berasal dari Italia, yaitu *novella* 'berita'. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, yang berbentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti 'sebuah kisah atau sepotong berita'. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen.

Dari sudut definisi, menurut Tarigan (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 148) novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut.

Virginia Wolf (dalam Paelori, 2013: 149) mengemukakan bahwa novel adalah suatu eksplorasi atau kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau terciptanya gerak-gerik manusia.

Demikian pula dengan Broks dkk. (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 149) mengemukakan bahwa novel harus memenuhi syarat; bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut Sudjiman (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 149) novel adalah prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyajikan adegan atau kronik kehidupan manusia melalui gerak para tokoh, yang mengikuti alur tertentu, disertai

dengan latar atau serangkaian peristiwa yang tersusun dalam panjang tertentu hingga membentuk suatu cerita.

4. Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi, dibangun oleh berbagai unsur yang tidak boleh terpisahkan dari sebuah karya fiksi (novel). Secara garis besarnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu; (1) unsur luar (*ekstrinsik*) dan (2) unsur dalam (*intrinsik*). Unsur luar fiksi adalah segala macam yang berbeda di luar karya fiksi yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, kebudayaan, keagamaan dan moral. Sedangkan struktur dalam fiksi adalah unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti tema, tokoh, latar (*setting*), alur (*plot*), dan sudut pandang. Kedua unsur di atas (luar-dalam), merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu struktur. Oleh karena itu, kedua unsur itu mempengaruhi keseluruhan struktur fiksi.

Unsur luar fiksi (novel) jarang dibicarakan jika membicarakan mengenai unsur pembangun sebuah karya fiksi sebab merupakan bagian yang teramat luas tentang segi-segi kehidupan dalam segala aspek. Unsur-unsur luar suatu karya fiksi tidak bisa dibicarakan menyangkut karya fiksi secara umum, melainkan khusus pada suatu karya fiksi. Artinya, satu karya fiksi satu dengan lainnya unsur ekstrinsiknya berbeda-beda. Bergantung pada interpretasi pengarang tentang kehidupan yang melatarbelakangi terciptanya karya fiksi itu.

Semi (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 150) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik satu fiksi hanya dapat dibicarakan bila sedang berkaitan dengan suatu karya tertentu. Misalnya novel *di Bawah Lindungan Ka'bah*, dengan kasus tersebut kita dapat melihat segi-segi kemasyarakatan atau sosial-kultural yang mempengaruhi karya tersebut, dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau dan sikap filsafah hidup yang dianut pengarang.

Berikut diuraikan secara ringkas mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi (novel):

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Sebagai unsur simantris dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Hartoko dan Rahman (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 150) mengatakan tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran dan ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Brokks dan Warren (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 151) mengemukakan tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Selanjutnya dikatakan tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya fiksi.

Semi (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 151) mengemukakan untuk mengetahui suatu tema dalam cerita, maka terlebih dahulu kita harus menjawab pertanyaan seperti; apakah motivasi tokoh, apa masalahnya, dan apa keputusan yang diambil. Selain itu harus dijejaki konflik sentral. Dan konflik sentral inilah akan menjurus kepada suatu yang hendak dicari.

Selain itu, Robert Stanson (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 151) memberikan petunjuk atau saran untuk memahami tema suatu karya fiksi, yaitu dengan jalan menanyakan sendiri mengapa pengarang menulis cerita itu. Apakah yang membuat tampak berharga? Tentu pertanyaan itu harus dijawab dengan membaca sendiri dan melihat bagaimana tema tersebut dalam detail cerita.

Jadi tema tidak lain adalah gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang. Dalam pengertian tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Untuk mengetahui tema serta suatu cerita/novel, maka kita harus merangkum unsur-unsur lain dan sekaligus membaca secara tuntas cerita tersebut.

b. Latar (*setting*)

Latar (*setting*) yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 152). Senada dengan pendapat di atas yang menyatakan bahwa *setting* merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita. *Setting* ini meliputi waktu, tempat, dan suasana, Priantoro dalam Paelori. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Tarigan (dalam Paelori, 2013: 152) mengemukakan latar yang dapat dipergunakan untuk maksud/tujuan tertentu seperti harus mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya. Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu; (1) latar tempat, yakni tempat menyusun pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (3) latar sosial, menyoroti pada hal-hal yang berhubungan

dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Jadi, latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, latar belakang fisik, unsur dan ruang dalam suatu cerita. Dalam konteks latar segala yang berkaitan dengan tempat, waktu, musim, periode, kejadian-kejadian di sekitar peristiwa dalam cerita.

c. Tokoh

Tokoh merupakan suatu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting, dan menentukan karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang membentuk alur. Tokoh dan perwatakan harus merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental secara bersama membentuk totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalan-jalan hubungan logis, suatu hubungan yang masuk akal walaupun relatif. Tentu saja tokoh adalah sebuah cerita merupakan manusia imajiner pengarang. Sebab tokoh itu tidak terwujud tidak punya sosok tubuh yang dapat kita lihat setiap saat yang dapat kita amati tingkah lakunya atau dengan tutur katanya. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat membuktikan kehadirannya. Meskipun tokoh itu hanya potret imajinatif yang baik, seakan menghadirkan tokoh secara nyata ketika kita membaca cerita tersebut.

Aminuddin (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 153) mengemukakan pada dasarnya ada dua kategori tokoh berdasarkan

peranannya dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau pembantu. Tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Sedangkan tokoh pembantu yaitu tokoh yang tidak terlalu penting peranannya, karena hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Untuk mengetahui karakteristik tokoh dalam cerita maka dapat dilihat keseringannya muncul dalam satu cerita.

Selain itu, dapat juga diketahui lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarang, dapat juga melalui judulnya. Tokoh dalam cerita digambarkan oleh pengarang seperti halnya dengan manusia mempunyai watak-watak yang berbeda, ada yang baik, ada yang jahat, sehingga dalam cerita dikenal dengan istilah protagonis, yaitu tokoh yang disenangi pembaca dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang tidak disenangi oleh pembaca. Berdasarkan uraian tersebut maka penggambaran tokoh atau pelukisan watak adalah hal yang sangat penting bagi sebuah karya fiksi.

Junaedi (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 154) mengemukakan, bahwa untuk mengetahui karakter pelaku dalam sebuah cerita maka kita menggunakan alat: (1) bahasa, (2) sikap, (3) kebiasaan, (4) penggambaran miliu, (5) perbincangan pelaku lain tentang dirinya, (6) siapa teman dekatnya atau musuh-musuhnya. Dalam upaya memahami watak para pelaku dalam sebuah cerita, ada beberapa hal yang perlu ditelusuri oleh pembaca antara lain sebagai berikut: (1) pelukisan

bentuk lahir pelakon, (2) analisis pengarang terhadap watak secara langsung, (3) gambaran pengarang lewat lingkungan maupun cara berpakaian, (4) bagaimana tokoh berdialog dengan dirinya sendiri, (5) jalan pikiran pelaku, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengan dirinya, (7) melihat dialognya dengan tokoh lain, (8) melihat reaksi pelaku terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) tokoh utama yakni tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, (2) tokoh protagonis yakni tokoh yang kita kagumi yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, (3) tokoh antagonis, yakni tokoh penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita, (4) tokoh sederhana, yakni tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, (5) tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya, (6) tokoh statis, yakni memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita, (7) tokoh berkembang, yakni tokoh cerita yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakan sejalan dengan perkembangan serta perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan, (8) tokoh tipikal, yakni tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas-kualitas pekerjaan atau kebangsaan.

Tokoh ini merupakan penggambaran atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari lembaga yang ada di dunia nyata, (9) tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner, yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi, ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang empunya cerita, pelaku cerita dan diceritakan, (10) tokoh tambahan adalah tokoh lain dalam cerita selain tokoh utama.

d. Alur (Plot)

Semi (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 155) mengemukakan alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan atau bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Brooks mengemukakan, alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi dan drama.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa alur merupakan jalan cerita atau peristiwa suatu cerita/novel yang kesemuanya harus terikat dalam suatu kesatuan waktu. Artinya, satu unsur fiksi harus bertalian dengan unsur lainnya. Demikian pula dengan plot, sangat dipengaruhi atau dibentuk oleh banyak hal antara lain adalah karakter tokoh, pikiran atau suasana hati sang tokoh, setting, waktu, dan suasana lingkungan.

Alur cerita novel pada umumnya terdiri atas: (1) bagian pembuka, yaitu situasi yang mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikut, (2) bagian tengah, yaitu kondisi bergerak ke arah yang mulai memuncak, (3) bagian puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa, (4) bagian penutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan masalah atau penyelesaian.

Alur (plot) merupakan peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu pertama alur maju (*progesif*) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan yang kedua alur mundur (*flas back progesif*) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Alur (plot) menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik maupun menarik bahkan mencekam pembaca.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Pusat pengisahan atau sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan diri/melibatkan diri dalam cerita.

Menurut Brooks (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 157) mengemukakan antara lain cara pengisahan, yaitu :

- 1) Tokoh utama menceritakan dirinya sendiri, contohnya kata “aku”;

- 2) Cerita itu dapat disalurkan oleh peninjauan yang merupakan seorang partisipan dalam cerita itu;
- 3) Pengarang bertindak sebagai peninjau saja;
- 4) Cerita dapat dituturkan oleh pengarang sebagai orang ketiga.

Tasrif (dalam Rahim dan Paelori, 2013: 157) memberi keterangan yang senada mengenai sudut pandang sebagai berikut:

- 1) Orang ketiga, yaitu si pengarang menceritakan cerita dengan menggunakan kata “dia” untuk pelaku utama tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakornya;
- 2) Pengarang mengambil bagian dalam cerita, yaitu ada dua kemungkinan, pengarang menjadi pelaku “aku” atau ia hanya sebagai peninjau sebagian kecil saja;
- 3) Pengarang hanya sebagai peninjau seolah-olah pengarang tidak mengetahui jalan pikiran pelaku;
- 4) Campur aduk.

Apresiasi novel tentu saja pada hakikatnya berupaya melakukan kegiatan menggauli atau mengakrabi novel dengan sungguh-sungguh/kesadaran hingga tumbuh pengertian, penilaian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Hasil apresiasi novel dapat berupa hasil pembacaan yang diwujudkan dalam bentuk analisis novel, perbincangan novel, atau ulasan, terhadap novel. Hasil ini tentu akan tertuju pada aspek-aspek dalam novel baik secara keseluruhan maupun

sebagian. Ulasan atau perbincangan tentu bergantung pada hal-hal yang menarik dalam novel tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai yang penting disodorkan oleh penulisnya, sebagai cara menikmati. Setiap novel tentu berbeda sisi menariknya, olehnya itu tergantung pembaca dari sudut pandang mana yang akan diulas.

f. Bahasa

Bahasa adalah pilihan kata yang dipakai oleh penulis dalam cerita untuk menghidupkan dan memperindah cerita. Gaya bahasa digunakan untuk menyatakan ungkapan yang berisi perbandingan atau persamaan. Perbandingan dengan persamaan tersebut umumnya didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh sesuatu yang dibandingkan dan disamakan, tujuannya adalah untuk memperoleh efek yang diinginkan. Gaya bahasa ini dikelompokkan pada perbandingan dan persamaan secara langsung atau tidak langsung.

Unsur-unsur ekstrinsik suatu karya fiksi (novel) adalah segala sesuatu yang berada di luar karya fiksi yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Adapun beberapa unsur-unsur ekstrinsik karya fiksi (novel) sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

2. Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak/perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk (jelek).

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

5. Klasifikasi Kata Berdasarkan Kelas Kata

Dalam sebuah bacaan, terkandung banyak unsur bahasa yang berkaitan dengan makna kata dan ruang lingkupnya. Juga penggunaan gaya bahasa yang berhubungan dengan ungkapan dan bentuk-bentuk pemakaiannya.

Kata merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun suatu kalimat. Tanpa kata, tidak mungkin ada kalimat. Setiap kata mempunyai fungsi dan peran yang berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya. Secara umum kelas kata terbagi atas:

a. Kata Benda

Kata benda adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan *yang* + *kata sifat*. Misalnya *jalan yang bagus*, dan

pelayanan yang memuaskan. Selain itu, kata benda juga dapat diawali dengan kata *bukan* tetapi tidak bisa diawali dengan kata *tidak*.

Kata benda dapat berupa kata benda dasar dan kata benda turunan. Kata benda dasar merupakan kata benda yang berupa kata dasar atau kata benda yang tidak berimbuhan, contohnya *rumah* dan *murid*. Sedangkan kata benda turunan berupa (1) kata benda yang berimbuhan, contohnya *penyiar* dan *bendungan*; (2) kata benda dengan bentuk reduplikasi, misalnya *rumah-rumah*, dan *buku-buku*; serta (3) kata benda majemuk, contohnya *sapu tangan* dan *minyak goreng*.

b. Kata Ganti

Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda yang menyatakan orang untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Misalnya *murid* dapat diganti dengan kata ganti *dia*, atau *ia*. Keterangan lebih lanjut tentang kata ganti dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Kata Ganti

| Orang | Tunggal | Jamak |
|-------|----------------------------------|-----------------------------------|
| I | Aku, daku, ku-, -ku, | Kami (eksklusif), kita (inklusif) |
| II | Engkau, kamu, kau-, -mu, anda | Kamu sekalian, anda sekalian |
| III | Ia, dia, -nya, beliau | Mereka |

Berdasarkan bagan di atas, *kami* dan *kita* sama-sama berfungsi sebagai kata ganti orang pertama jamak. Bedanya, *kami* bersifat eksklusif,

sedangkan *kita* bersifat inklusif. *Kami* bersifat eksklusif artinya pronomina itu mencakup pembicara dan orang lain di pihaknya tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif artinya pronomina itu tidak saja mencakup pembicara dan orang lain di pihaknya tetapi juga orang lain di pihak pendengar (Alwi, dkk. 2003:252)

c. Kata Kerja

Kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Semua kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *di-*, *kan-*, dan *-i* atau penggabungannya termasuk dalam kata kerja. Tetapi ada juga kata kerja yang tidak mengandung bentuk imbuhan di atas, karena merupakan bentuk kata dasar, misalnya *tidur*, *bangun*, *mandi*, *datang*, *pulang*, dan sebagainya.

Segala macam kata kerja mempunyai suatu kesamaan, baik yang memiliki imbuhan ataupun tidak. Kesamaan tersebut merupakan ciri utama kata kerja, yaitu dapat diperluas dengan “dengan + kata sifat”, misalnya *belajar dengan rajin*.

d. Kata Sifat

Kata sifat merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau suatu pronominal (kata ganti) .Misalnya *tinggi*, *mahal*, *baik*, dan *rajin*. Semua kata sifat dalam Bahasa Indonesia dapat mengambil bentuk *se + reduplikasi kata dasar + nya*, serta dapat diperluas dengan *paling*, *lebih*, dan *sekali*, misalnya *paling cepat*, *lebih cepat*, dan *cepat sekali*.

e. Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara (Chaer, 2006:107). Kata sapaan menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan.

Kata sapaan dalam bentuk nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti *Tina*, *Hasan*, dan *Asti*, dapat pula digunakan dalam bentuk singkatnya, seperti *Tin*, *San*, dan *As*. Begitu juga dengan nama perkerabatan. Bentuk utuh dan bentuk singkat dari nama perkerabatan dapat dipakai, misalnya *Pak* dari bentuk utuh *Bapak*, *Dik* dari bentuk utuh *adik*, dan *Bu* dari bentuk utuh *Ibu*.

f. Kata Penunjuk

Kata penunjuk adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda. Chaer (2006:110) membagi kata penunjuk menjadi dua yaitu *ini* dan *itu*. Kata penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk suatu benda yang letaknya relatif dekat dari pembicara, sedangkan kata penunjuk *itu* digunakan untuk menunjuk benda yang letaknya relatif jauh dari pembicara.

g. Kata Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang menunjukkan nomor, urutan atau himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya, kata bilangan dibagi menjadi kata bilangan utama dan kata bilangan tingkat (Chaer, 2006:113). Kata bilangan utama seperti *satu*, *dua*, *tiga*, *empat*, dan seterusnya. Sedangkan

kata bilangan tingkat seperti *pertama*, *kedua*, *ketiga*, *keempat*, dan seterusnya.

h. Kata Penyangkal

Kata penyangkal merupakan kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari suatu hal atau suatu peristiwa. Chaer (2006:119) menyatakan bahwa kata penyangkal yang ada dalam Bahasa Indonesia yaitu kata *tidak* atau *tak*, *tiada*, *bukan*, dan *tanpa*.

i. Kata Depan

Kata depan adalah kata yang digunakan di depan kata benda untuk *merangkai* kata benda tersebut dengan bagian kalimat lain. Chaer (2006:122) membagi kata depan berdasarkan fungsinya, yaitu kata depan yang menyatakan (1) tempat berada, yaitu *di*, *pada*, *dalam*, *atas*, dan *antara*; (2) arah asal, yaitu *dari*; (3) arah tujuan, yaitu *ke*, *kepada*, *akan*, dan *terhadap*; (4) pelaku, yaitu *oleh*; (5) alat, yaitu *dengan*, dan *berkat*; (6) perbandingan, yaitu *daripada*; (7) hal atau masalah, yaitu *tentang* dan *mengenai*; (8) akibat, yaitu *hingga* dan *sampai*; (9) tujuan, yaitu *untuk*, *buat*, *guna*, dan *bagi*.

j. Kata Penghubung

Kata penghubung merupakan kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan fungsinya, kata penghubung dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara; dan

(2) kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya bertingkat.

Kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara dibedakan menjadi kata penghubung yang (1) menggabungkan biasa, yaitu *dan, dengan, serta*; (2) menggabungkan memilih, yaitu *atau*; (3) menggabungkan mempertentangkan, yaitu *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*; (4) menggabungkan membetulkan, yaitu kata penghubung *melainkan dan hanya*; (5) menggabungkan menegaskan, yaitu *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan*; (6) menggabungkan membatasi, yaitu *kecuali, hanya*; (7) menggabungkan mengurutkan, yaitu *lalu, kemudian, selanjutnya*; (8) menggabungkan menyamakan, yaitu *yakni, yaitu, bahwa, adalah, ialah*; dan (9) menggabungkan menyimpulkan, yaitu *jadi, karena itu, oleh sebab itu*.

Kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya bertingkat dibagi menjadi kata penghubung yang menggabungkan (1) menyatakan sebab, yaitu *sebab, karena*; (2) menyatakan syarat, yaitu *kalau, jikalau, jika, bila, apabila, asal*; (3) menyatakan tujuan, yaitu *agar, supaya*; (4) menyatakan waktu, yaitu *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala*; (5) menyatakan akibat *sampai, hingga, sehingga*; (6) menyatakan sasaran, yaitu *untuk, guna*; (7) menyatakan perbandingan, yaitu *seperti, sebagai, laksana*; (8) menyatakan tempat, yaitu kata penghubung *tempat*.

k. Kata Keterangan

Kata keterangan merupakan kata yang memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain. Kata keterangan dibagi menjadi dua, yaitu kata keterangan yang menyatakan seluruh kalimat, dan kata keterangan yang menyatakan unsur kalimat (Chaer, 2006:162-163).

Kata keterangan yang menerangkan keseluruhan kalimat mempunyai empat fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain (1) kepastian, yaitu *memang, pasti, tentu*; (2) keraguan atau kesangsian, yaitu *barangkali, mungkin, kiranya, rasanya, agaknya, rupanya*; (3) harapan, yaitu *semoga, moga-moga, mudah-mudahan, hendaknya*; dan (4) frekuensi, yaitu *seringkali, sesekali, sekali-kali, acapkali, jarang*.

Kata keterangan yang menerangkan unsur kalimat berfungsi untuk menyatakan (1) waktu, yaitu *sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, belum, masih, baru, pernah, sempat*; (2) sikap batin, yaitu *ingin, mau, hendak, suka, segan*; (3) perkenan, yaitu *boleh, wajib, mesti, harus, jangan, dilarang*; (4) frekuensi, yaitu *jarang, sering, sekali, dua kali*; (5) kualitas, yaitu *sangat, amat, sekali, lebih paling, kurang, cukup*; (6) kuantitas dan jumlah, yaitu *banyak, sedikit, kurang, cukup, semua, beberapa, seluruh, sejumlah, sebagian, separuh, kira-kira, sekitar, kurang lebih, para, kaum*; (7) penyangkalan, yaitu *tidak, tak, tiada, bukan*; dan (8) pembatasan, yaitu *hanya, cuma*.

l. Kata Tanya

Kata tanya merupakan kata yang digunakan sebagai pembantu dalam kalimat tanya, yang menanyakan tentang benda, orang, atau keadaan. Keraf (1992:68) menyatakan bahwa kata tanya asli dalam Bahasa Indonesia adalah (1) *apa*, untuk menanyakan benda; (2) *siapa*, untuk menanyakan orang, dan (3) *mana* untuk menanyakan pilihan.

Ketiga kata tanya tersebut dapat digabungkan dengan bermacam-macam kata depan, seperti *dengan apa*, *dengan siapa*, *dari mana*, *untuk apa*, *untuk siapa*, *ke mana*, *buat apa*, *buat siapa*, *kepada siapa*, *dari apa*, dan *dari siapa*. Adapula kata tanya lain yang bukan menanyakan orang atau benda, melainkan menanyakan keadaan atau perihal, seperti *mengapa*, *bilamana*, *berapa*, *kenapa*, dan *bagaimana*.

m. Kata Seru

Kata seru merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Ada dua macam kata seru bila dilihat dari strukturnya yaitu kata seru yang berupa kata-kata singkat dan kata seru yang berupa kata-kata biasa (Chaer, 2006:193). Kata seru yang berupa kata-kata singkat misalnya *wah*, *cih*, *hai*, *o*, *oh*, *nah*, *ha*, dan *hah*. Sedangkan kata seru yang berupa kata-kata biasa seperti *aduh*, *celaka*, *gila*, *kasihan*, dan *ya ampun*, serta kata serapan *astaga*, *masya Allah*, *Alhamdulillah*, dan sebagainya.

n. Kata Sandang

Chaer (2006:193) menyatakan bahwa kata sandang yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah *si*, dan *sang*. Kata sandang *si* digunakan di depan kata nama diri, kata nama perkerabatan, dan kata sifat, contohnya *si*

Hasan, si adik, dan si gendut. Sedangkan kata sandang *sang* berfungsi untuk mengagungkan dan digunakan di depan nama tokoh pahlawan, nama tokoh cerita, atau nama sesuatu yang dihormati, misalnya *Sang Mahaputra, Sang kancil, Sang merah putih.*

o. Partikel Penegas

Partikel penegas merupakan morfem yang digunakan untuk menegaskan (Chaer, 2006:194). Partikel penegas dalam Bahasa Indonesia adalah *-kah, -tah, -lah, -pun, dan -ter.*

6. Pemilihan Kata dan Penggunaan Kata

Dalam tuturan atau tulisan resmi, terutama karya ilmiah, pilihan kata yang tepat sangat menentukan kualitas pembicaraan atau tulisan. Kata-kata atau istilah yang dipilih dan digunakan haruslah dapat secara tepat mengungkapkan gagasan yang disampaikan dan dapat secara tepat pula dipahami oleh pendengar atau pembaca. Sehubungan dengan itu, penutur atau penulis, selalu harus menguasai cukup banyak kosakata yang dimiliki bahasa tersebut.

Dalam pemilihan kata mengacu kepada persyaratan ketetapan pemilihan kata sebagai lambing objek pengertian atau konsep-konsep yang meliputi berbagai aspek.

a. Kata yang denotatif atau kata yang konotatif

Kata yang denotative berhubungan dengan konsep denotative dan kata yang konotatif berhubungan dengan konsep konotasi. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata, sedangkan nilai rasa atau

gambaran tambahan yang ada di samping denotasi disebut konotasi. Kata yang denotative mengandung makna yang sebenarnya, makna kata yang sesuai dengan konsepnya sehingga disebut juga makna konseptual, makna yang sesuai dengan makna kata dalam kamus atau makna leksikal. Kata yang konotatif mengandung makna tambahan yang sesuai dengan sikap dan nilai rasa tertentu pengguna bahasa bersangkutan.

Contoh :

- 1) Toko itu dilayani gadis-gadis cantik
- 2) Toko itu dilayani dara-dara cantik
- 3) Toko itu dilayani perawan-perawan cantik

Kata-kata gadis, dara, dan perawan secara denotative maknanya sama, yaitu wanita atau wanita muda yang belum kawin, tetapi secara konotatif maknanya berbeda. Gadis mengandung makna umum, dara mengandung makna yang bersifat puitis, dan perawan mengandung makna asosiasi tertentu.

Demikian pula kata-kata kelompok, rombongan, dan gerombolan secara denotative bermakna kumpulan benda atau orang, tetapi secara konotatif dibedakan maknanya, yaitu kelompok dan rombongan berada dalam makna positif, sedangkan gerombolan dipahami dalam hubungan makna negative.

- 1) Kelompok anak muda itu sedang asyik bermain music
- 2) Ketua rombongan turis yang baru tiba dikalungi untaian bunga
- 3) Gerombolan pengacau tersebut telah ditumpas habis oleh polisi

Dalam pembahasan suatu masalah yang bersifat ilmiah sebaiknya digunakan kata-kata yang denotative. Kata-kata atau istilah harus bebas dari konotasi. Dengan demikian makna yang ingin disampaikan oleh penulis, pembicara dapat dipahami dengan tepat oleh pembaca / pendengar yang bersangkutan.

Dalam kaitan makna kata terdapat dalam beragam konotasi social, yaitu ada yang bersifat positif dan negative, tinggi rendah, sopan dan porno, atau yang sacral. Misalnya, kata-kata karyawan, asisten, wisma, hamil, pembantu, dianggap positif, baik, sopan, dan modern dibandingkan dengan kata-kata buruh, pembantu, pondok, bunting yang dianggap negative, kurang baik, kasar, dan kuno. Agar dapat menyatakan gagasan dengan tepat, seorang pembicara / penulis harus dapat pula memilih kata-kata dengan konotasi yang tepat.

b. Kata yang bersinonim dan kata yang berhomonim

Setiap kata biasanya tidak hanya melambangkan secara tepat satu objek atau satu konsep. Ada kata yang dapat melambangkan beberapa makna dan sebaliknya ada beberapa kata yang melambangkan satu makna. Beberapa kata yang melambangkan satu makna tergolong kata yang bersinonim atau kata sinonim. Sinonim ialah kata yang bermakna sama atau mirip dengan kata lain. Persamaan makna itu dapat tidak berlaku sepenuhnya, namun dalam kadar tertentu ada pertalian makna antara kata-kata yang berbeda itu.

Contohnya dapat terlihat pada penggunaan kata-kata indah, cantik, dan bagus yang mengandung makna yang sama tentang sesuatu yang sedap dipandang mata. Ketepatan kata-kata itu dalam penggunaan tergantung pada ketepatan pilihan atas kata masing-masing. Misalnya, kita katakan pemandangan indah, gadis cantik, dan rumah bagus. Tentu saja akan terasa ganjal atau kurang tepat jika dikatakan pemandangan cantik dan gadis bagus.

Demikian pula penggunaan kata penonton dan pemirsa, yang kedua-duanya mengandung makna orang yang menyaksikan suatu tontonan. Pilihan yang harus tepat dibedakan, yaitu penonton digunakan untuk semua tontonan atau pertunjukan, sedangkan pemirsa hanya lazim digunakan untuk tayangan televisi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh :

- 1) Tumpah ruah penonton pertandingan bola kaki itu. (penonton tidak boleh dengan pemirsa)
- 2) “Para pemirsa, dimana saja Anda sekalian berada. “Demikian ujar penyiar televisi mengawali siarannya. (pemirsa dapat diganti dengan penonton)

Selanjutnya, satu kata yang mengandung beberapa makna disebut kata yang berhomonim atau kata yang berhomonim. Homonim ialah kata dalam satu bentuk yang sama ejaan dari lafalnya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata buku dapat bermakna sendi (pada tulang,

bambu, dan tebu), dapat pula bermakna kertas tulis yang dijilid (buku tulis, atau buku bacaan). Begitu pula kata bisa dapat bermakna racun atau dan dapat atau boleh.

Contoh :

- 1) Saya membeli beberapa buah buku tulis
- 2) Buku tulang-tulangku terasa nyeri
- 3) Bisa ular sangat berbahaya
- 4) Anak kecil itu belum bisa berjalan dengan baik

Di samping homonim, adapula homofon dan homograf. Homofon ialah kata-kata yang sama lafalnya, tetapi berbeda ejaannya. Misalnya, kata bang dan kata bank, sangsi dan sanksi.

Contoh :

- 1) “Bagaimana bang, setujuakah?” Tanya istrinya (bang singkatan dari abang semakna dengan kakak, yaitu kakak laki-laki)
- 2) Untuk menarik nasabah, beberapa bank mengadakan undian tabungan (bank, lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan pengedaran uang)
- 3) Aku masih sangsi untuk mengambil keputusan akhir (sangsi bermakna ambang / ragu-ragu)
- 4) Dewan keamanan PBB memberi sanksi terhadap Negara yang menyerang Negara lain (sanksi bermakna tindakan-tindakan, baik bermakna hukuman maupun pengesahan atau tanggungan)

Homograf ialah kata-kata yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya, misalnya kata teras dan kata teras (dengan e pepet) bermakna bagian atau bagian utama, seperti pada teras kayu dan pegawai teras dan kata teras (dengan e taling) bermakna anjungan atau kaki lima, seperti pada teras rumah atau teras took.

- 1) Ayahnya adalah pegawai teras kantor gubernur
- 2) Pada waktu malam mulai larut, tampak beberapa orang tuna wisma tidur di teras toko.

c. Kata kongkret dan kata abstrak

Kata-kata yang tergolong kata-kata kongkret adalah kata-kata yang berupa objek yang nyata, dan dilihat, didengar, diraba, dan dirasa. Kata-kata kongkret dapat dilihat pada kata orang, pohon, kucing awan, makanan, dan minuman. Setiap pembicaraan, tulisan selalu mengandung kata kongkret.

Kata abstrak ialah kata-kata yang berupa konsep. Kata-kata abstrak dalam bahasa Indonesia pada umumnya adalah kata-kata bentukan dengan konfiks peng-/-an dan ke-/-an, seperti pada kata-kata perdamaian, penyesalan, kecerdasan dan ketahanan nasional, di samping kata-kata seperti demokrasi dan aspirasi. Kata-kata abstrak sering diperlukan pada karya ilmiah.

Contoh :

- 1) Pembinaan dan pengembangan desa harus didasarkan atas swadaya masyarakat desa itu

- 2) Perdamaian yang merata di seluruh jagat raya ini masih tetap merupakan impian
- 3) Indonesia satu-satunya Negara yang menganut demokrasi pancasila. Kata-kata konkret dan kata-kata abstrak sama penting dalam penggunaannya sesuai dengan kebutuhan.

d. Kata umum dan kata khusus

Kata-kata yang tergolong kata umum dibedakan dari kata-kata yang tergolong kata-kata khusus berdasarkan ruang lingkupnya. Makin luas ruang lingkup suatu kata makin umum sifatnya, sebaliknya makin sempit ruang lingkupnya makin khusus sifatnya. Kata-kata umum termasuk kata yang mempunyai hubungan luas, sedangkan kata-kata khusus mempunyai hubungan sempit, terbatas, bahkan khusus atau unik.

Bandingkan :

Kata umum

Pemimpin

Runcing

Kecil

Memasak

Campuran

Bangunan

Kata khusus

direktur

mancung

mini, mikro, minor

menanak

ramuan, adonan

sanggar, studio, hotel

Kata runcing dapat digunakan untuk menyebut sifat semua benda yang makin ke ujung makin kecil dan tajam, sedangkan kata mancung hanya digunakan secara khusus untuk hidup yang runcing. Demikian juga

kata-kata memasak digunakan untuk menyatakan pekerjaan masak-memasak secara umum, sedangkan menanak yang khusus untuk menanak nasi. Kata bangunan digunakan untuk menyatakan semua bangunan secara umum, sedangkan sanggar, studio, dan, hotel digunakan untuk menyatakan fungsi khusus bangunan tersebut.

Contoh :

- 1) Jarum, pena, dan tombak dikelompokkan pada benda yang runcing.
- 2) Gadis cantik itu memiliki hidung mancung yang mungil.
- 3) Ibu sibuk memasak gulai ketika saya datang.
- 4) Saya diberi tugas menanak nasi.
- 5) Sejumlah bangunan sedang diselesaikan di kampus itu.
- 6) Acara itu dilaksanakan di hotel Marjan.

Kata-kata yang tergolong nama diri, seperti Rudi, Yayuk, Aceh, Latimojong, dan tempe termasuk dalam kelompok kata khusus.

e. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata-kata yang tergolong kata populer adalah kata yang populer atau terkenal di kalangan masyarakat atau kata-kata yang banyak digunakan pada berbagai kesempatan dalam komunikasi di kalangan berbagai lapisan masyarakat. Sebaliknya, kata kajian ialah kata-kata yang digunakan secara terbatas pada kesempatan-kesempatan tertentu berupa kata-kata atau istilah yang digunakan oleh golongan ilmuwan dalam pembicaraan / tulisan-tulisan ilmiah.

Kata Popular**Kata Kajian**

Isi

volume

Sejajar

parallel

Bahagian

unsur, suku cadang

Contoh :

- 1) Rencana pembangunan tahap pertama ialah Repelita I (tahap bermakna tingkat atau jenjang)
- 2) Usaha penyembuhan kanker pada stadium awal telah dilakukan (stadium bermakna tingkatan dalam daur hidup atau perkembangan suatu profesi tingkatan masa penyakit)
- 3) Dia masih harus menempuh dua mata kuliah penutup strata (strata bermakna lapisan atau petala, tingkat pada masyarakat, tingkat pendidikan sesudah tingkat sarjana muda)

f. Kata Baku dan Kata Tak Baku

Tuturan dan tulisan resmi harus menggunakan kata-kata baku, yaitu kata-kata yang telah resmi dan standar dalam penggunaannya. Kata-kata baku memang ada yang memang berasal dari bahasa Indonesia, ada pula yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing yang sudah disesuaikan ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia yang resmi. Sebaliknya kata-kata tak baku yaitu kata-kata yang belum diterima secara resmi atau kata-kata yang tidak menuruti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tak baku dapat berupa (1) kata-kata dari dialek-dialek bahasa Indonesia yang ada, (2) kata-kata serapan bahasa

daerah yang belum diterima, (3) kata-kata serapan bahasa asing yang tidak memenuhi persyaratan ejaan dalam bahasa Indonesia, (4) kata-kata bahasa Indonesia yang dieja sebagai bahasa asing, (5) kata-kata bentukan yang tidak menuruti kaidah yang berlaku

| Kata Baku | Kata tak Baku |
|-----------------|--------------------------|
| Perbaiki | Bikin baik |
| Beritahu | Kasi tahu |
| Padamkan | Kasi mati, bunuh (lampu) |
| Laki-laki, pria | Cowok |
| Tidak | Ndak, nggak |
| Pihak | Fihak |
| ★ Teladan | Tauladan |
| November | Nopember |
| Analisis | Analisa |
| Teoretis | Teoritis |
| Insaf | Insyaf |
| Mengubah | Merubah |
| Mengesampingkan | Mengenyampingkan |
| Peresmian | Penresmian |
| Perwilayahan | Pengwilayahan |
| Menaati | Mentaati |
| Menerjemahkan | Menterjemahkan |

g. Kata-kata Mubazir

Kata mubazir ialah kata-kata bersinonim atau kata-kata yang sama maknanya dan digunakan bersama-sama sekaligus sehingga menjadi mubazir, yaitu berlebih-lebihan. Penggunaan kata mubazir itu dalam tuturan atau tulisan sebaiknya dihindari karena menimbulkan makna yang berlebihan. Hal seperti itu terlihat antara lain pada pemakaian kata-kata sejak dari, demi dan untuk, agar dan supaya, sebab dan karena, sangat dan sekali.

Termasuk dalam kata mubazir ini penggunaan secara bersamaan kata bilangan tak tentu yang menyatakan jamak dengan kata berulang atau reduplikasi yang juga menyatakan makna jamak. Misalnya banyak rumah-rumah, beberapa syarat-syarat, para Ibu-ibu, dan alin-lain.

h. Kata Mirip

Kata-kata yang tergolong kata mirip adalah kata-kata yang tampaknya mirip dari segi bentuknya atau kata-kata yang rasanya mirip dari segi maknanya. Kata-kata sedang dan sedangkan suatu dan sesuatu sekali-kali dan sekali-sekali termasuk kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk sedangkan kata-kata seperti masing-masing, dan tiap-tiap jam dan pukul, dari dan daripada termasuk kata yang mempunyai kemiripan makna. Kata-kata tersebut sering dikacaukan penggunaannya sehingga melahirkan kalimat-kalimat yang tidak tepat atau tidak baku.

Contoh :

- 1) Masing-masing peserta membayar uang pendaftaran sebesar lima belas ribu rupiah seharusnya.
 - a) Para peserta penataran membayar uang pendaftaran sebesar lima belas ribu rupiah.
 - b) Tiap-tiap peserta penataran membayar uang pendaftaran sebesar lima belas ribu rupiah.
- 2) Setelah penataran usai, tiap-tiap peserta kembali ke rumah masing-masing (kata tiap-tiap dalam penggunaannya diikuti kata benda, sedangkan kata masing-masing tidak diikuti kata benda)

Demikian pula penggunaan kata jam dan pukul harus dilakukan secara tepat. Kata jam menunjukkan jangka waktu, sedangkan pukul menunjukkan waktu. Kosa kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia cukup banyak memberikan kemungkinan untuk pemilihan kata yang tepat dalam pengungkapan gagasan. Kalau kosa kata yang ada kurang memuaskan untuk pengungkapan suatu gagasan yang baru, pengguna bahasa dapat membentuk kata-kata baru berdasarkan pedoman pembentukan istilah yang disepakati bersama. Kata atau istilah tersebut dapat berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing tertentu yang digunakan dalam bahasa Indonesia melalui proses penerapan atau penterjemahan.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran sastra di sekolah saat ini semakin mendapatkan ruang yang dibuktikan dengan adanya kurikulum yang memberikan tempat yang

sama dengan aspek bahasa meskipun pembelajaran sastra ini masih merupakan rangkaian dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

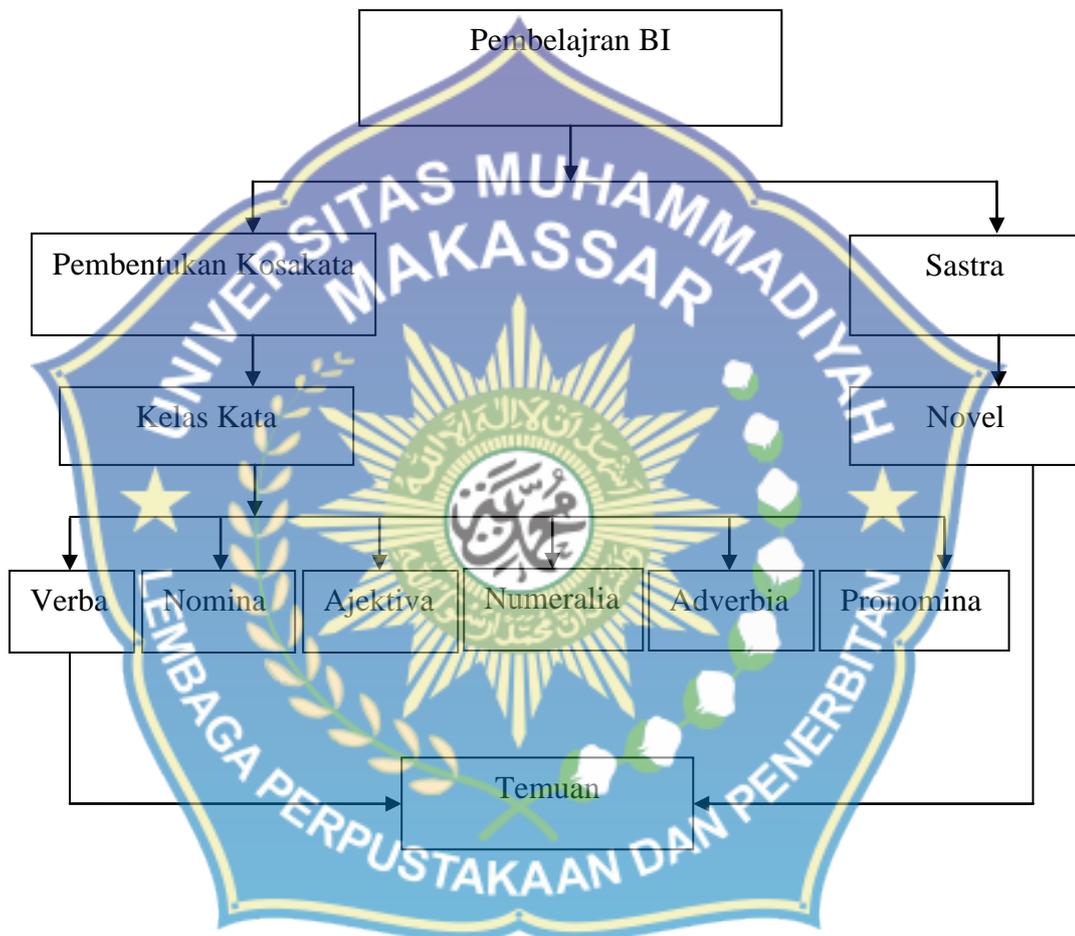
Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa tujuan pembelajaran sastra telah tercapai dengan baik. Masih terdapat hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran sastra. Oleh karena itu, perlu diteliti tentang problematika dalam pembelajaran sastra, khususnya Sastra Indonesia yang dilokasikan di SMP Unismuh Makassar.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel ini terdapat beberapa kelas kata yang pembaca kadang tidak mengetahui dalam novel tersebut. Dalam hal ini penulis mengangkat judul “Kemampuan Mengidentifikasi Kelas Kata pada Novel Mekkah Memoar Luka Seorang TKW Karya Aguk Irawan MN Siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar”.

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka bagian ini akan diuraikan hal-hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir. Sebagai landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna

memecahkan masalah yang telah diajukan. Untuk itu, penulis akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Adapun bagan kerangka pikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel

Sujana (1988: 23) mengatakan bahwa variabel secara sederhana dapat didefinisikan sebagai ciri individu, objek, gejala peristiwa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, digunakan variabel yaitu kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” Karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar.

2. Desain Penelitian

Nasir (1985: 99) menjelaskan bahwa desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian. Dalam penelitian ini ditempuh beberapa tahap penelitian untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pengamatan terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian.
- b. Melakukan studi kepustakaan dengan tujuan untuk mengungkapkan latar belakang penelitian.
- c. Mengidentifikasi pokok permasalahan yang menjadi ruang lingkup penelitian.

- d. Merumuskan masalah untuk memperjelas sasaran atau tujuan serta manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini.
- e. Mengadakan penyelidikan terhadap variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian mengumpulkan beberapa teori melalui studi pustaka dengan cara mengamati dan mencatat teori-teori tersebut.
- f. Menguraikan definisi terhadap variabel yang telah ditentukan kemudian penulis menentukan metode penelitian.
- g. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tersebut analisis deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk memberikan gambaran atau paparan tentang kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” Karya Aguk Irawan MN
Siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar.

Dalam menerapkan metode analisis data, diterapkan beberapa hal yaitu:

- a. Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian tugas tertulis. Pemberian tugas yang dimaksud adalah pemberian tugas secara tertulis kepada siswa sampel yaitu menentukan kelas kata dalam novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” Karya Aguk Irawan MN.

- b. Teknik Penelitian

Cara peneliti dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan cara ini hasil yang dicapai oleh siswa sampel disajikan dalam bentuk bilangan yang mempunyai rentangan nilai 1 - 10.

c. Standar Penelitian

Sejalan dengan prinsip belajar tuntas dalam penelitian ini digunakan standar penilaian mutlak, dengan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) yaitu siswa sampel harus mendapat nilai 6,5 ke atas sebanyak 85% (Depdikbud, 1990: 11) dalam hal ini akan dipusatkan pada kemampuan siswa mengidentifikasi kelas kata dalam novel.

d. Standar Kemampuan

Standar kemampuan dalam menentukan kelas kata adalah berdasarkan pada Kurikulum 1994 bahwa apabila siswa telah mencapai nilai 6,5 ke atas sebanyak 85% maka dianggap telah mampu menentukan kelas kata secara memadai, dan apabila di bawah 85% maka dianggap belum mampu menentukan kelas kata secara memadai.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan suatu populasi, yaitu keseluruhan siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar. Keadaan populasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Deskripsi Keadaan Populasi

Tabel No. 1

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|-------|-----------|-----------|--------|
| 1 | II A | 16 | 19 | 35 |
| 2 | II B | 15 | 21 | 36 |
| Jumlah | | 34 | 37 | 71 |

Sumber: Papan Potensi SMP UNISMUH Makassar

1. Sampel

Jumlah populasi tersebut di atas cukup besar, oleh karena itu penulis akan menarik suatu sampel penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, Arikunto (1992: 112) berpendapat bahwa :

“Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau beberapa saja , tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.”

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar dalam menentukan kelas kata pada teks

novel *Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)* maka peneliti menempuh cara pengambilan data dengan tes objektif uraian.

Pengambilan data melalui tes objektif dilaksanakan dalam proses tatap muka di kelas dengan memberikan soal uraian kepada siswa beserta dengan teks novel *Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN.

Adapun cara pemberian skor untuk siswa sampel hasil pemberian tes yaitu, siswa yang mampu menentukan setiap kelas kata dengan tepat diberi skor 1 dan siswa yang menjawab tidak tepat atau tidak menjawab diberi nol. Dengan demikian skor tertinggi yang dapat diperoleh oleh siswa adalah 15 dan skor yang terendah adalah nol.

Adapun cara pemberian nilai dari skor mentah ke nilai jadi yaitu dengan menggunakan skala nilai 1-10. Namun terlebih dahulu peneliti membuat distribusi frekuensi dengan skor mentah, menentukan nilai rata-rata atau mean, dan menentukan standar deviasi.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh adalah berbentuk jawaban yang merupakan hasil dari pertanyaan yang terdapat dalam tes. Data yang diperoleh dari tes akan diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

3. Distribusi frekuensi skor mentah siswa sampel ke dalam kelas interval.
4. Mengukur tendensi sentral dengan menggunakan rata-rata “mean”, rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata mean.

$$= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{f_i}$$

Keterangan :

\bar{x} : rata-rata hitung

f_i : Frekuensi

x_i : titik tengah

\sum : jumlah (sigma)

(Sudjana, 1992:67)

5. Mengukur penyebaran dengan menggunakan deviasi standar dengan rumus :

$$S^2 = \sqrt{\frac{n \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

S^2 : Deviasi standar

f_i : Frekuensi

\sum : jumlah (sigma)

n : Jumlah sampel

x_i : titik tengah

(Sudjana, 1992:95)

6. Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi ke dalam nilai berskala 1-10. Rumus untuk mengkonvensi skor mentah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Konvensi ke dalam Skala 1-10

| Skala Sigma | Skala Nilai | Skala Angka | Ekuivalensi Tengah | Nilai |
|-------------|-------------|--------------------------|--------------------|-------|
| + 2,25 | 10 | $Mean+ (2,25 \times DS)$ | | |
| + 1,75 | 9 | $Mean+ (1,75 \times DS)$ | | |
| + 1,25 | 8 | $Mean+ (1,25 \times DS)$ | | |
| + 0,75 | 7 | $Mean+ (0,75 \times DS)$ | | |
| + 0,25 | 6 | $Mean+ (0,25 \times DS)$ | | |
| - 0,25 | 5 | $Mean- (0,25 \times DS)$ | | |
| - 0,75 | 4 | $Mean- (0,75 \times DS)$ | | |
| - 1,25 | 3 | $Mean- (1,25 \times DS)$ | | |
| - 1,75 | 2 | $Mean- (1,75 \times DS)$ | | |
| - 2,25 | 1 | $Mean- (2,25 \times DS)$ | | |

Tabel persentase digunakan untuk mengubah data. Setiap skor yang diperoleh siswa sampel dipersentasekan ke dalam bentuk tabel persentase. Siswa kelas VIII Unismuh Makassar dianggap mampu menentukan kelas kata pada teks novel mekkah memoir luka seorang tenaga kerja wanita (TKW) kalau sekurang-kurangnya 80% dari jumlah sampel mendapat nilai 7 ke atas dari skala penilaian 1-10.

Dengan menggunakan konversi angka ke dalam nilai berskala 1-10 tersebut, skor mentah dapat diubah menjadi nilai jadi. Nilai jadi dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas secara rinci hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data yang dimaksud adalah data kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW) karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar.

Sesuai dengan teknik analisis data yang telah disesuaikan pada bab III, maka langkah pertama yang ditempuh dalam menganalisis data adalah membuat skor mentah yang diperoleh dari siswa sampel. Sebagaimana terlihat pada tabel skor mentah yang dilampirkan pada halaman belakang.

Dalam tabel skor mentah dapat dilihat bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa sampel adalah 13 sebanyak 9 orang dan skor terendah yang dicapai siswa sampel adalah 7 sebanyak 1 orang.

Selanjutnya, skor mentah yang dicapai siswa sampel ditransfer ke dalam distribusi frekuensi. Adapun distribusi frekuensi itu dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase Skor mentah

| No | Skor Mentah | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | 15 | - | - |
| 2 | 14 | - | - |
| 3 | 13 | 9 | 18 |
| 4 | 12 | 14 | 28 |
| 5 | 11 | 9 | 18 |
| 6 | 10 | 9 | 18 |
| 7 | 9 | 6 | 12 |
| 8 | 8 | 2 | 4 |
| 9 | 7 | 1 | 2 |
| 10 | 6 | - | - |
| Jumlah | | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh siswa bervariasi. Siswa yang memperoleh skor 13 sebanyak 9 orang (18%), skor 12 sebanyak 14 orang (28%), skor 11 sebanyak 9 orang (18%), skor 10 sebanyak 9 orang (18%), skor 9 sebanyak 6 orang (12%), skor 8 sebanyak 2 orang (4%), dan skor 7 sebanyak 1 orang (2%).

Untuk mempermudah pengolahan data, maka dilakukan pengelompokan nilai untuk mencari frekuensi mean dan standar deviasi. Berdasarkan distribusi frekuensi skor mentah sampel seperti pada tabel 4 di atas, maka dapat dicari mean dan standar deviasi. Untuk itu digunakan tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan kelas interval seperti tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Mentah ke dalam Kelas Interval

| No | Interval | Fi | Xi | X ² | Fi . Xi | Fi . Xi ² |
|----|---------------|-----------|------|----------------|------------|----------------------|
| 1 | 12,1-13,0 | 9 | 12,6 | 158,76 | 113,4 | 1428,84 |
| 2 | 11,1-12,0 | 14 | 11,6 | 134,56 | 162,4 | 1883,84 |
| 3 | 10,1-11,0 | 9 | 10,6 | 112,36 | 95,4 | 1011,24 |
| 4 | 9,1-10,0 | 9 | 9,6 | 92,16 | 86,4 | 829,44 |
| 5 | 8,1-9,0 | 6 | 8,6 | 73,96 | 51,6 | 443,76 |
| 6 | 7,1-8,0 | 3 | 7,6 | 57,76 | 22,8 | 173,28 |
| | Jumlah | 50 | | | 532 | 5770,4 |

Apabila diperhatikan distribusi frekuensi pada tabel 5 di atas, maka interval yang digunakan adalah interval 9 dengan kelas interval 6 (dengan teknik tertentu). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada perolehan hasil sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi = 13
- b. Skor terendah = 7
- c. Rentang = $13 - 7 = 6$
- d. Banyak kelas = $1 + 3,3 \log 50$
 $= 1 + 5,60637$
 $= 6,7$

- e. Interval/panjang kelas $P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$
 $= \frac{6}{6,7} = 0,9$

Uraian berikutnya adalah mengenai penentuan mengukur tendensi sentral dengan menggunakan rata-rata (mean) rumus yang digunakan untuk mencapai rata-rata (mean) adalah sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{532}{50}$$

$$\bar{X} = 10,6$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapatlah diketahui rata-rata skor (mean) kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar menentukan kelas kata pada teks novel *mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN, yaitu 10,6.

Langkah selanjutnya, adalah mencari deviasi standar atau simpangan baku sebagai ukuran penyebaran. Rumus yang digunakan adalah:

$$S^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$S^2 = \sqrt{\frac{50 \cdot 5770,4 - (532)^2}{50(50-1)}}$$

$$S^2 = \sqrt{\frac{288520 - 283024}{2450}}$$

$$S^2 = \sqrt{\frac{5496}{2450}}$$

$$S^2 = \sqrt{2,2433}$$

$$S^2 = 1,50.$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui deviasi standar 1,50. Selanjutnya, rata-rata skor dan deviasi standar ditransfer ke dalam konvensi angka berskala 1-10. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 6. Konvensi ke dalam skala 1-10

| Skala Sigma | Skala Nilai | Skala Angka | Ekuivalensi Nilai Tengah |
|-------------|-------------|--------------------------------------|--------------------------|
| + 2,25 | 10 | $10,6 + (2,25 \times 1,50) = 13,97$ | 13-15 |
| + 1,75 | 9 | $10,6 + (1,75 \times 1,50) = 13,225$ | 12 |
| + 1,25 | 8 | $10,6 + (1,25 \times 1,50) = 12,475$ | 11 |
| + 0,75 | 7 | $10,6 + (0,75 \times 1,50) = 11,725$ | 10 |
| + 0,25 | 6 | $10,6 + (0,25 \times 1,50) = 10,975$ | 9 |
| - 0,25 | 5 | $10,6 - (0,25 \times 1,50) = 10,225$ | 8 |
| - 0,75 | 4 | $10,6 - (0,75 \times 1,50) = 9,475$ | 7 |
| - 1,25 | 3 | $10,6 - (1,25 \times 1,50) = 8,725$ | 6 |
| - 1,75 | 2 | $10,6 - (1,75 \times 1,50) = 7,925$ | 5 |
| - 2,25 | 1 | $10,6 - (2,25 \times 1,50) = 7,225$ | < 4 |

Langkah selanjutnya membuat daftar disrtibusi skor mentah ke dalam skala nilai 1-10. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Mentah ke dalam Skala Nilai 1-10

| No | Skor Mentah | Skala Nilai 1-10 | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-------------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | 13-15 | 10 | 9 | 18 |
| 2 | 12 | 9 | 14 | 28 |
| 3 | 11 | 8 | 9 | 18 |
| 4 | 10 | 7 | 9 | 18 |
| 5 | 9 | 6 | 6 | 12 |
| 6 | 8 | 5 | 2 | 4 |
| 7 | 7 | 4 | 1 | 2 |
| 8 | 6 | 3 | - | - |
| 9 | 5 | 2 | - | - |
| 10 | 4 | 1 | - | - |
| Jumlah | | | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa bervariasi. Siswa yang mempunyai nilai 10 sebanyak 9 orang (18%), nilai 9 sebanyak 14 orang (28%), nilai 8 sebanyak 9 orang (18%), nilai 7 sebanyak 9 orang (18%), nilai 6 sebanyak 6 orang (12%), nilai 5 sebanyak 2 orang (4%), nilai 4 sebanyak 1 orang (2%).

Penentuan batas penguasaan bahan oleh siswa dikatakan memadai bila siswa memperoleh nilai minimal 7 ke atas.

Tabel 8. Frekuensi Kuantitatif

| No | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|------------------|-----------|----------------|
| 1 | Nilai 7 ke atas | 41 | 82 |
| 2 | Nilai 7 ke bawah | 9 | 18 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil analisis data yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar menentukan kelas kata pada teks novel Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) karya Aguk Irawan MN sudah memadai, ini dapat dilihat dari 50 orang siswa sampel penelitian yang mendapat nilai 7 ke atas sebanyak 41 orang (82%) dan siswa yang mendapat nilai 7 ke bawah sebanyak 9 orang (18%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam pengajaran sastra di sekolah. Dengan kata lain, temuan dari hasil penelitian ini ditindaklanjuti dalam bentuk aplikasi atau penerapan ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Dikaitkan dengan proses penelitian ini maka, pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran sastra.

Pengajaran sastra di sekolah menengah pertama diarahkan untuk membina dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, sehingga siswa diharapkan memiliki kepekaan dalam menghargai karya sastra tersebut. Dari hasil analisis data yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, dapat

disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada novel sudah memadai. Hal ini dapat ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada novel “Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)”. Adapun kelas kata yang ada pada novel “Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)” hasil kemampuan siswa akan diuraikan sebagai berikut: kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tanya, kata sapaan, kata bilangan, kata penunjuk, kata ganti.

Mencermati temuan atau hasil penelitian tersebut, maka novel “Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi dalam pengajaran sastra di sekolah. Secara tidak langsung, penerapan hasil penelitian dalam pengajaran sastra di sekolah turut berperan dalam merangsang pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada karya sastra, khususnya novel.

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hasil yang diperoleh melalui data yang telah terkumpul dan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Dari data yang telah terkumpul sebanyak 50 orang siswa sebagai sampel penelitian, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 13 sebanyak 9 orang (18%) sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 7 sebanyak 1 orang (2%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada novel sudah memadai, walaupun masih ada sebagian kecil dari jumlah siswa sampel yang kurang mengerti dalam menentukan kelas kata sifat dan kata kerja. Salah satu kelas kata yang mudah ditentukan oleh siswa dalam teks novel Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah kelas

kata ganti, kata penunjuk, kata bilangan, kata sapaan, kata benda, dan kata tanya hal ini dapat dilihat dari 50 sampel yang diteliti sekitar 40 (80%) sampel mampu menjawab dengan benar.

Hasil analisis data penelitian ini dapat dipastikan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar sudah memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari 50 siswa sampel sekitar 41 siswa (82%) yang mendapat nilai di atas 7 sedangkan 9 siswa (18%) mendapat nilai di bawah 7. Hal ini sudah pasti mencapai kriteria yang menjadi standar kemampuan siswa yaitu 80% atau 40 orang yang harus memperoleh nilai 7 ke atas.

Dari hasil data yang telah ditemukan bahwa siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar sudah mampu dalam menentukan kelas kata pada teks novel. Hal tersebut perlu lebih ditingkatkan lagi dan ini sudah menjadi tugas para guru bahasa dan sastra Indonesia.

Faktor pendukung saat melakukan penelitian ini yaitu adanya kerja sama yang baik dengan para guru bidang studi, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Faktor penghambatnya karena harus menunggu sampel siswa aktif dalam proses belajar-mengajar, ini karena siswa baru saja libur selama 1 bulan penuh pada saat Ramadhan dan Idul Fitri. Jadi, saat masuk sekolah mereka harus membersihkan selama beberapa hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel *Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN pada siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar sudah memadai. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis yang dicapai. Skor siswa sampel dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 7 ke atas sebanyak (41 orang (82%)), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 7 ke bawah sebanyak (9 orang (18%)). Hal ini sudah mencapai kriteria yang menjadi standar kemampuan siswa yaitu (80% atau 40 siswa) yang memperoleh nilai 7 ke atas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar yang menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu menentukan kelas kata pada novel *Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN. Seiring dengan hasil penelitian tersebut, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia hendaknya ditanamkan kecintaan siswa terhadap bidang studi Bahasa Indonesia dengan bersbagai manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari khususnya pemahaman tentang kelas kata.

2. Untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap kelas kata, sebaiknya kualitas pengajaran Bahasa Indonesia dikedepankan dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada di dalamnya.
3. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya kelas kata realisasinya perlu mendapat perhatian khusus dengan contoh-contoh yang ada di sekitar kita.



DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Flor and Aarts Jan. 1982. *English Syntactic Structure*. New York : Pergamo Press.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abd. 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1990. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endang, Sri. 2015. Penggunaan Interjeksi dalam Novel Layla dan Majnun Karya Nizami Ganjavi. UNISMUH Makassar : *Skripsi* tidak diterbitkan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Med Press.
- Irawan, Aguk. 2014. *Mekkah Memoar Luka Seorang TKW*. Yogyakarta : Glosaria Media.
- Keraf. 1992. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maindoka, Rian Anjelina. 2015. Kata Kerja Bantu Modal dalam Novel The Guardian Karya Nicholas Sparks. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mangangantung, Nancy Dina. 2014. "Kata Kerja Bantu Modal dalam Novel Jungle Nurse Karya Roberts, M. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Muslich, Masnur. 2013. *Tatabentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi aksara.
- Nasir. 1985 . *Tatabentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi aksara.
- Rabiah, Siti. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar : De lamacca.
- Rahim, A. Rahman. & Tamrin Paelori. 2013. *Seluk-Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.
- Rizardian. <http://rizardian.blogspot.co.id>. *Kelas kata*. Diakses pada tanggal 19-04-2016.

Roberts, Edgar. 1972. *Writing Themes about Literature*. New Jersey : Englewood Clifts.

Sinaga, Taggiat M. dm Siti Hardianti. 2011 (h.8). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiana. 1998. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.





RIWAYAT HIDUP



NUR MAENA. Lahir di Doridungga pada tanggal 29 Mei 1993. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah hati pasangan ayahanda Suharman dan ibunda Kartini. Penulis mulai mengawali pendidikan di SD Negeri Inpres

Doridungga kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan di MTS An Nur Doridungga Kabupaten Donggo dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Donggo Kabupaten Donggo dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis lulus melalui Penerimaan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (SI). Berkat ridho Allah Subhanahu Wataala dan iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan penulis dalam menempuh pendidikan di Unismuh dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul *“Kemampuan Mengidentifikasi Kelas Kata pada Novel Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) Karya Aguk Irawan MN Siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar.*